

Perspektif Pendidikan Islam Terhadap Film Bidaah: Analisis Nilai dan Relevansinya Dengan Materi Pendidikan Agama Islam Tingkat Sekolah Menengah Atas

Risna Dwi Yitanti*, Mukhlis, Akhmad Syahri

Program Studi Pendidikan Agama Islam, FTK, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada Jempong No. 100, Mataram NTB, Indonesia

*Corresponding Author: risnadwiyitanti1206@gmail.com

Article History

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 16th, 2026

Abstract: Film sebagai media pembelajaran pada era modern memiliki peran yang signifikan dalam menyampaikan pesan-pesan edukatif, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam, karena bersifat audio-visual sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Salah satu film yang memiliki potensi edukatif tersebut adalah film *Bidaah*, yang memuat berbagai nilai pendidikan Islam meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film *Bidaah* serta mengkaji relevansinya dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengkaji secara mendalam pesan, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang direpresentasikan dalam film. Hasil penelitian bahwa Film *Bidaah* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai tersebut tercermin dalam penguatan iman, pelaksanaan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, serta pembentukan akhlak *mahmudah* dan penghindaran akhlak *mazmumah*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan materi PAI dan Budi Pekerti di tingkat SMA, sehingga film *Bidaah* berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang kontekstual dan aplikatif. Selain itu, film ini menegaskan pentingnya pendidikan, khususnya bagi perempuan, untuk membangun daya kritis agar tidak mudah terjebak dalam manipulasi dan penyalahgunaan otoritas agama, sekaligus menghadirkan kritik sosial terhadap praktik keagamaan menyimpang yang masih ditemukan di masyarakat.

Keywords: Film, Materi Pendidikan Agama Islam, Nilai Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah swt., cinta kasih kepada orang tua dan sesama saudara, juga pada tanah air sebagai karunia yang diberikan oleh Allah swt (Fatihatun Nadliroh, 2024). Sedangkan menurut Omar Mohammad al-Thoumi Al-Syaibani, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya (Kasman, 2023). Menurut Achmadi pendidikan Islam merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman dan sumber daya insani agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran

Islam (Kasman, 2023). Salah satu media bantu yang digunakan dalam pendidikan untuk menyebarkan ajaran Islam adalah film (Aisyah, 2022). Ketika menonton film, penonton sering terbawa dalam alur cerita yang dibawakan oleh karakter. Akibatnya, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film tersebut akan mampu diterima oleh penonton dan menjadi contoh untuk diteladani dalam kehidupan masing-masing (Rahmad Kartolo, 2023). Tetapi pada kenyataannya masih banyak tayangan di televisi ataupun media sosial (youtube, facebook, dll) yang kurang mendidik bahkan berbahaya jika tanpa pengawasan sehingga anak-anak dapat meniru adegan yang dilihatnya. Contohnya pada kasus di Bekasi 3 bulan yang lalu, siswa SD melakukan tindakan pelecehan seksual karena sering menonton film dewasa. Kronologinya ia terinspirasi untuk melakukan hal-hal yang sering

dia tonton. Memakan hingga 9 korban (Yahya & Hidayat, 2025).

Penggunaan media pembelajaran berupa film masih terbatas digunakan dalam mata pelajaran PAI. Sebagaimana hasil penelitian Erni Yunita berjudul “Problematika Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran” menunjukkan bahwa guru yang tidak kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran mempengaruhi materi pemahaman peserta didik yang tidak tersampaikan. Pada penelitian ini, adanya hambatan pada guru PAI dalam mengembangkan media pembelajaran, kurangnya wawasan dalam penggunaan media pembelajaran, dan adanya guru PAI yang sulit mencari media yang cocok untuk materi yang akan diajarkan karena keterbatasan pembiayaan serta ketersediaan perangkat keras (Yusnita, 2025). Salah satu film yang mengandung nilai Pendidikan Islam sedang ramai diperbincangkan saat ini hingga viral diberbagai kalangan yaitu Film *Bidaah*, film yang berasal dari Negeri Jiran Malaysia ini disutradarai oleh Ellie Suriaty. Film ini rilis pada 6 Maret 2025 di platform *viu*. Jika ditelusuri dalam film ini mengandung nilai Pendidikan Islam yang dapat dijadikan Pelajaran bagi siswa dan Masyarakat, meliputi nilai ibadah *mahdhah* yang ditunjukkan dalam adegan pada episode 12 pada durasi ke 0:02:00 sampai 0:02:10.

Penelitian ini penting dilakukan mengingat semakin kuatnya pengaruh media digital/teknologi terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik di era modern saat ini (Sundahry et al., 2023). Banyaknya tayangan yang tidak sejalan dengan nilai pendidikan Islam sehingga lebih mudah diakses dan ditiru oleh remaja. Film *Bidaah* menjadi relevan untuk dikaji karena selain memuat nilai-nilai Islam juga sedang menjadi perbincangan luas di masyarakat. Dengan begitu hasil penelitian diharapkan memberi kontribusi untuk memperbanyak media pembelajaran PAI dan juga menjadi alternatif edukasi bagi generasi muda dalam menyaring tontonan di era modern saat ini.

Penelitian serupa sebelumnya berjudul “Sarkasme Series Bidaah dalam Praktik Keagamaan Islam di Indonesia: Tinjauan Teori Sosiologi Agama” membahas film Bidaah dari sisi sosiologi agama dengan berfokus pada kritik sosial terhadap praktik keagamaan di Masyarakat Indonesia. Adapun hasilnya yaitu sarkasme dalam film Bidaah dapat menjadi kritik positif terhadap penyimpangan ajaran, namun juga bisa menimbulkan pandangan negative bagi kelompok

yang menjalankan syariat dengan benar. Berbeda dengan penelitian penulis yang berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam film Bidaah serta relevansinya dengan pembelajaran PAI tingkat SMA. Apabila penelitian sebelumnya menyoroti aspek sosial dan fenomena keagamaan, maka penelitian ini menganalisis sisi edukatif dan nilai moral Islam dalam objek film yang sama. Dengan demikian, terdapat kekosongan penelitian atau belum ada kajian yang menganalisis nilai pendidikan Islam dalam film Bidaah tersebut.

METODE

Penelitian *library research* ini dilaksanakan di perpustakaan UIN Mataram. Adapun waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu pada bulan Desember 2025 sampai dengan Januari 2026. Dalam penelitian *library research* istilah populasi dan sample merujuk pada seluruh sumber data atau teks yang relevan dengan topik penelitian, dalam hal ini tayangan film *Bidaah* episode 1-15 sebagai sumber data utama dan adegan dan kutipan tertentu dalam episode yang akan dianalisis lebih dalam.

Pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik penelitian (Juhadi et al., 2022). Untuk mendapatkan video film *Bidaah* episode 1- 15 peneliti mengaksesnya melalui aplikasi *viu* atau *youtube*. Video tersebut yang dijadikan bahan untuk menganalisis penelitian ini. Adapun Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan dokumentasi (Wada et al., 2024). Mirzaqon berpendapat bahwa teknik pengumpulan data untuk penelitian Pustaka menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat data yang sudah ada. Data dokumentasi bisa berupa literatur, buku harian, majalah, notulensi rapat, video, foto dan lain sebagainya. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis, peninggalan arsip termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Saleh, 2017). Dokumentasi yang dimaksudkan penulis dengan mencari, menonton dan menyimak rangkaian cerita yang dikemas dalam film *Bidaah*. Dalam hal ini data dikumpulkan berasal dari tayangan film *Bidaah* berupa *screenshot* atau video film, yang dikumpulkan dengan cara

memahami, melihat, mencermati dan menghayati adegan serta percakapan dalam film. Dengan demikian akan dihasilkan informasi yang dibutuhkan misalnya adegan terkait nilai-nilai pendidikan Islam, gambaran tokoh, karakter dan sifat semua tokoh. Jadi setelah itu akan ditulis secara sistematis sesuai rancangan analisis data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini berupa *content analysis* atau analisis isi. Data-data yang telah terkumpul dari data primer maupun sekunder, diklasifikasikan sesuai dengan temanya masing-masing, diseleksi dan disusun sesuai kategori yang telah disediakan, sehingga memasukkan dan mengeluarkan data dari kategori dilakukan dengan aturan sesuai dengan prosedur dan disebut dengan teknik analisis isi (*content analysis*) (Nazir, 2005). Berelson, Lindzey dan Aaronson mengemukakan bahwa *content analysis* memiliki tiga syarat diantaranya:

- Objektivitas, artinya analisis berdasarkan aturan yang dijelaskan secara eksplisit.
- Sistematis, yaitu untuk kategorisasi isi harus menggunakan kriteria tertentu.
- Generalisasi, artinya hasil temuan harus memiliki sumbangan teoritik.

Selain tiga syarat di atas, syarat yang menjadi perdebatan yakni perlunya kuantifikasi data atau tidak. Karena dengan adanya kuantifikasi data maka dapat memberikan deskripsi yang jelas. Analisis isi merupakan penelitian dengan pembahasan mendalam tentang suatu informasi media masa dengan memetakannya dalam bentuk tulisan/lambang kemudian diinterpretasikan. Adapun langkah-langkah penelitian dalam upaya menganalisis data:

- Peneliti mencermati alur dari film *Bidaah*
- Peneliti melakukan identifikasi nilai-nilai pendidikan
- Islam dalam film *Bidaah*
- Peneliti menyimpulkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film *Bidaah*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinopsis Film *Bidaah*

Film *Bidaah* dirilis pada hari Kamis, 6 Maret 2025 melalui platform streaming *Viu* di Malaysia kemudian menyebar luas hingga Indonesia melalui akses penonton layanan digital. Film ini termasuk drama bergenre religi. Film ini diproduksi oleh *Dee Company*. Tokoh penting dibalik layar adalah Erma Fatimah sebagai produser eksekutif dan penulis skenario film.

Mohd Fazli bin Yahya atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pali Yahya, bertindak sebagai sutradaranya. Beliau sebelumnya telah banyak menorehkan karya dalam berbagai film dan drama dan *televisi* Malaysia, diantaranya adalah *Renjana* (2022), *Pemburu Saka* (2024) serta beberapa drama populer lain seperti *Rindu Kasih* dan *Risik Pada Hati*. Oleh karena pengalamannya tersebut, Pali Yahya berhasil menyajikan *Bidaah* sebagai film yang bukan hanya sarat konflik emosi, tetapi juga refleksi moral dan spiritual.

Film *Bidaah* merupakan film yang bercerita tentang Baiduri, seorang gadis muda yang dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama. Ibunya, Kalsum, meyakini bahwa keluarganya harus ikut dalam suatu kelompok keagamaan yang dikenal sebagai *Jihad Ummah*, yang dipimpin oleh Walid Muhammad. Karena tekanan dari ibunya, Baiduri pun ikut bergabung ke dalam kelompok tersebut, meskipun hatinya ragu. Awalnya, *Jihad Ummah* tampak seperti kelompok yang religius dan penuh keimanan. Namun seiring berjalannya waktu, Baiduri mulai melihat bahwa ada banyak praktik dan ajaran di dalamnya yang menyimpang menurutnya dari nilai-nilai agama yang benar.

Seiring konflik batin Baiduri makin kuat, muncul seorang tokoh lain: Hambali, putra dari salah satu orang kepercayaan Walid bernama Saifullah yang baru pulang dari Yaman. Hambali sendiri mulai merasakan bahwa ajaran ayahnya telah menyimpang. Dengan keberanian, ia memutuskan bergabung dengan Baiduri untuk menyelidiki rahasia kelompok *Jihad Ummah*, termasuk praktik-praktik yang tersembunyi dan membahayakan. Baiduri dan Hambali tidak hanya ingin menyelamatkan diri mereka sendiri, tetapi juga merencanakan cara untuk membongkar kepalsuan ajaran tersebut dan membebaskan anggota lain termasuk ibu Baiduri sendiri, yang telah terjebak dalam pengaruh kelompok itu. Mereka menghadapi tantangan besar meliputi tekanan emosional, ancaman dari pengikut setia Walid, dan risiko pribadi yang sangat tinggi hanya demi mencari kebenaran dan keadilan. (Nuri, 2025)

Drama asal Malaysia ini tidak hanya menyoroti bahaya ajaran sesat, namun juga menampilkan perjuangan perempuan dalam mempertahankan keimanan serta kebebasan. Dalam drama tersebut, Baiduri menjadi simbol keberanian, berjuang melawan ketidakadilan hingga berusaha menyelamatkan ibunya dan Masyarakat. Baiduri menunjukkan bahwa

perempuan mempunyai kekuatan untuk melawan hal yang bertentangan, tidak peduli seberapa besar tantangan yang sedang dihadapinya. Kekompakan antara Baiduri dan Hambali jadi titik balik dalam cerita ini. Keduanya tak hanya saling mendukung, namun juga berbagi keberanian dalam mengungkap rahasia dalam *jihad ummah* tersebut. Perjuangan Baiduri dan Hambali mengajarkan bahwa melawan kebatilan membutuhkan tekad yang kuat, sekalipun harus menghadapi kondisi yang berbahaya.

Tokoh dan Penokohan dalam Film Bidaah

Pemeran utama yang pertama dalam film *Bidaah* adalah Faizzal Hussein. Walid memiliki karakter alim dan berwibawa sehingga mudah menarik jamaah. Namun dibalik itu, ia bersifat otoriter, manipulative dan ambisius, menggunakan agama untuk mengendalikan jamaah. Konflik terjadi setelah Baiduri dan Hambali menyadari adanya kesesatan yang terjadi dalam jamaah yang dipimpin Walid. Riena Diana atau Bernama lengkap Nur Qomarina Diana binti Zulreal. Dalam film ini ia berperan sebagai Baiduri yakni sosok wanita tangguh yang ingin menegakkan kebenaran dan juga keadilan. Fattah Amin atau bernama lengkap Abdul Fattah bin Mohd Amin. Hambali, yang merupakan anak dari Abi Saifullah atau tangan kanan Walid. Setelah selesai kuliah di luar negeri ia dipaksa oleh ayahnya (Abi Saifullah) untuk mengikuti aturan Walid. Seiring berjalannya waktu Hambali mulai menyadari adanya penyalahgunaan agama dalam jamaah tersebut. Bersama Baiduri ia mulai bekerja sama untuk menegakkan keadilan dan memperbaiki keadaan di dalam *jihad ummah*. Vanidah Imran dalam film ini ia berperan sebagai Umami Rabiatu yang merupakan istri kedua dari Walid yang memiliki karakter yang lembut dan penuh kasih sayang, ia merawat anak-anak dalam perannya sebagai istri.

Fazlina Ahmad dalam film ini ia berperan sebagai Umami Kalsum atau ibu dari Baiduri. Ia lah yang mendesak Baiduri untuk bergabung dalam jamaah *jihad ummah*. Memiliki karakteristik patuh, taat dan percaya kepada ajaran Walid hingga ia melawan suaminya. Hingga ia mengikuti praktik-praktik menyimpang ajaran Walid seperti meminum air bekas cuci kaki Walid dan mencium kakinya. Inilah yang menjadi alasan Baiduri untuk menegakkan kebenaran dan keadilan karena melihat ibunya sudah terjerumus ke dalam praktik keagamaan yang menyimpang. Nur Fatihah Latif dalam film ini ia berperan

sebagai Masyitah atau istri ketiga Walid. Dia bertugas di rumah mengurus dan memasak untuk seluruh anggota di dalam rumah. Saifullah atau Hasnul Rahmat atau bernama lengkap Hasnul Rahmat Mustafa. Dalam film ini ia berperan sebagai Saifullah atau ayah dari Hambali. Ia merupakan orang kepercayaan Walid dalam mengatur *Jihad Ummah*, sebagai sosok yang tegas, disiplin dan patuh kepada pemimpin dalam hal ini adalah Walid. Umi Hafizah Marrisah Yasmin Mariam dalam film ini ia berperan sebagai istri pertama Walid, digambarkan sebagai karakter yang taat dan yakin terhadap segala kebijakan Walid.

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM FILM BIDAHAH

Nilai Akidah

Iman Kepada Allah (*Syahadat*)

Iman kepada Allah merupakan inti dari seluruh ajaran Islam. Wujud paling dasar dari iman tersebut ditampakkan melalui pengucapan syahadat, yaitu pernyataan lisan dan keyakinan hati bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya. Dalam perspektif pendidikan Islam, syahadat memiliki tiga dimensi sebagaimana dijelaskan oleh al-Jurjani dalam *al-Ta'rifat*: pertama, membenaran dari hati, kedua pengakuan melalui lisan, dan ketiga perwujudan lewat perbuatan. Seseorang dikatakan benar-benar beriman apabila ketiga aspek tersebut selaras. Dengan demikian, syahadat bukan hanya simbol keislaman, tetapi proses pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang berkesinambungan.

Dalam film *Bidaah*, nilai iman kepada Allah tercermin melalui adegan ketika Hambali mengucapkan kalimat syahadat. Pengucapan tersebut bukan sekadar dialog biasa, tetapi menjadi simbol pengakuan spiritual dan titik balik kesadaran religius tokoh. Melalui adegan tersebut, film *Bidaah* ingin mendorong penonton untuk merenungi kembali komitmen syahadat dalam kehidupan sehari-hari. Pengucapan syahadat Hambali tidak hanya menghadirkan makna ritual, tetapi juga memancarkan pesan tentang pentingnya menjaga tauhid dalam segala keadaan. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali, kesempurnaan iman akan tampak pada orang yang menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan hidup, bukan sekadar pengakuan lisan tetapi juga penyucian hati dan penguatan amal saleh. (Azhari & Mustapa, 2021)

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akidah lingkup Iman kepada Allah dengan cara takwa, sebagaimana disampaikan dalam Jurnal Studi dan Pemikiran Islam oleh Arsany Firdan Martiansa dkk, bahwa iman dan takwa adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, apabila iman keyakinan maka takwa adalah perilaku yang didasarkan kepada keyakinan tersebut (Martiansa et al., 2022).

Iman Kepada Kitab Allah (Menyampaikan isi Al-Qur'an)

Dalam film terdapat beberapa cuplikan yang termasuk dari bagian Nilai Akidah yakni Iman kepada Kitab Allah, berupa QS. Al-Hajj ayat 22 yang diucapkan Umi Hafizah pada episode 1. Iman kepada kitab Allah adalah salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh umat Islam. Iman kepada kitab Allah tidak hanya dimaknai sebagai kepercayaan bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi diwujudkan melalui sikap menghormati, membaca, memahami dan mengamalkannya. Dalam konteks ini, pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an menjadi bentuk penegasan bahwa Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman atau rujukan dalam menilai kebenaran, bersikap dan mengambil keputusan.

Pada cuplikan episode 1 menit ke 02:36 Umi Hafizah menyampaikan sebuah kalimat yang merupakan terjemahan dari QS. Al-Hajj ayat 78 yaitu "Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama..." meskipun tidak secara lengkap. Ayat ini menegaskan bahwa ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan tidak menyulitkan umatnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akidah yakni iman kepada kitab Allah yang ditunjukkan dengan para tokoh menyebarkan ataupun menyampaikan isi atau kandungan daripada ayat Al-Qur'an. Sebagaimana disampaikan dalam jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir bahwa menyebarkan isi Al-Qur'an merupakan bentuk penerapan iman kepada kitab ilahi tersebut, karena melibatkan pemahaman dalam kehidupan sehari-hari (Fadhillah & Maulidya, 2025).

Iman Kepada Rasul Allah

Iman kepada Rasulullah adalah bagian penting dari rukun iman. Iman tidak hanya diwujudkan melalui mengakui kerasulan Rasulullah secara lisan, tetapi dengan

membenarkan seluruh ajaran yang beliau sampaikan, termasuk hadis-hadisnya. Meyakini sabda Rasulullah berarti menjadikan perkataan beliau sebagai pedoman hidup, karena segala ucapan beliau adalah wahyu yang disampaikan oleh Allah SWT sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Najm ayat 3-4 yang artinya: "Dan tidaklah yang diucapkannya (Muhammad) itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." Dalam adegan film digambarkan jelas adanya nilai iman kepada Rasulullah pada episode 3 menit ke 27:09 Saifullah mengucapkan salah satu sabda Rasulullah yaitu "Rasulullah bersabda jika seseorang meninggalkan dunia maka terputuslah amalnya kecuali 3 perkara: amal jariyah, ilmu, dan doa anak sholeh" itu merupakan HR. Muslim hadis yang shahih. Melalui adegan tersebut penonton didorong untuk menjadikan sabda Rasulullah sebagai pegangan dalam menjalankan kehidupan, terutama dalam mempersiapkan bekal amal sebelum kematian. Hadis tersebut mengajarkan bahwa amal kebaikan seseorang tidak akan berhenti apabila wafat, melainkan akan terus mengalir jika dilakukan dengan Ikhlas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akidah lingkup Iman kepada Rasul Allah dengan cara meyakini sabda-sabda Rasulullah, sebagaimana disampaikan dalam Jurnal of Islamic Education El Madani oleh Koioy Sahbudin Harahap dkk, bahwa cara beriman kepada Rasulullah adalah mencintai, menaati perintah dan menjauhi larangannya, membela Rasulullah dan meyakini bahwa tidak ada nabi dan Rasul setelah beliau (Harahap & Husti, 2022).

Iman Kepada Qada dan Qadar (Kematian)

Kematian merupakan ketetapan Allah yang tidak dapat ditolak siapapun. Ini merupakan qadha dan qadar yakni ketentuan Allah atas setiap makhluk ciptaannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 78 yang artinya: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkanmu, kendati kamu berada dalam benteng yang tinggi dan kokoh" ayat tersebut sama persis dengan yang diucapkan oleh Walid dalam film. Ayat ini menegaskan kepada kita bahwasanya kematian adalah sesuatu yang tidak dapat kita hindari kedatangannya bahkan dalam bentuk perlindungan apapun. Nilai kesadaran akan kematian digambarkan jelas dalam film ini sebagaimana dalam dialog. Dialog tersebut mengajarkan kepada penonton untuk menyadari

bahwa kehidupan dunia adalah sementara dan kematian adalah benar adanya.

Hasil penelitian menunjukkan salah satu nilai akidah Iman kepada qada dan qadar dengan cara meyakini adanya kematian sejalan dengan yang disampaikan oleh Muhammad Daud Ali bahwa akidah adalah inti dari rukun iman dan salah satu rukun iman keenam adalah iman kepada qada dan qadar.(Daud Ali, 2011) Kemudian sama halnya disampaikan oleh Anton dalam penelitiannya bahwa cara mengimani qada dan qadar adalah dengan sabar dan meyakini qadanya Allah, yaitu adanya kematian (Anton et al., 2024).

NILAI IBADAH

Ibadah *mahdhah* (Shalat)

Shalat adalah ibadah yang paling utama bagi umat muslim. Shalat merupakan rangkaian ucapan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dikerjakan sesuai ketentuan syariat Allah SWT. Shalat merupakan wujud ketaatan, kepatuhan dan ketundukan pada perintah Allah SWT dengan syarat dan rukun tertentu. Shalat akan sah jika memenuhi syarat: suci, bersih badan, pakaian dan tempat, menutup aurat, telah masuk waktu shalat dan menghadap kiblat. Shalat merupakan tiang agama. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat ayat 56 yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan di dunia tujuan utamanya adalah untuk beribadah kepada Allah.

Adegan pada Episode 10 menit 00:10:52 menunjukkan adanya nilai ibadah *mahdhah* (shalat). Terlihat dari adegan Walid yang sedang shalat berjamaah. Ini mengajarkan kepada penonton untuk melaksanakan shalat. Adegan dalam film tersebut menjelaskan bahwa shalat tidak hanya menjadi kewajiban individual melainkan juga memiliki dimensi sosial. Walid sebagai kepala keluarga mencontohkan pelaksanaan shalat secara disiplin dan berjamaah sehingga dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai ibadah *mahdhah* yakni shalat. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Asbar dan Setiawan bahwa shalat termasuk dalam ibadah.(Asbar & Setiawan, 2022) Hal ini juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Fanani dalam bukunya bahwa shalat termasuk dalam

kategori ibadah *mahdhah* yang melibatkan anggota badan (Fanani, 2020).

Ibadah *ghairu mahdhah*

Berdoa

Berdasarkan cuplikan adegan pada episode 11 menit ke 23:09 terdapat nilai ibadah, memperlihatkan para jamaah mengangkat kedua tangan yakni berdoa dengan sungguh-sungguh dan khusyuk. Hal tersebut menandakan bahwa film mengajarkan kepada penonton untuk berdoa hanya kepada Allah Swt. Berdoa merupakan ibadah yang dilakukan manusia untuk mengajukan permohonan, harapan, serta keinginannya kepada Allah. apabila berdoa harus dilakukan dengan ikhlas, berbaik sangka dan sabar apabila belum terkabul (al Mahfani, 2006) Kemudian apabila Allah telah mewujudkan doadoa yang pernah kita panjatkan jangan sampai kita lalai dari perintahnya.

Adab berdoa yaitu dengan menghadap kiblat dengan mengangkat kedua tangan, meminta harus dengan kesungguhan, memanfaatkan waktu yang berkah, hari jum'at, ramadhan, waktu sahur, dan hari Arafah, turun hujan, waktu azan dan iqamah, dan ketika perang. Tidak mengeraskan suara, khusyuk, membaca shalawat nabi, tidak berdoa yang buruk dan tidak mengatakan jika engkau berkehendak serta tidak terdapat kebutuhan dalam apa yang diminta.(Khamsiatun, 2015) Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai ibadah dengan cara berdoa sebagaimana dijelaskan oleh Mohammad Daud Ali bahwa berdoa termasuk dalam ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan.

Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah salah satu bentuk ibadah.al-qur'an berperan sebagai kitab suci umat Islam yang juga merupakan mukjizat Nabi Muhammad Saw. Nilai ibadah membaca Al-Qur'an tampak dalam adegan episode 12, di mana Baiduri membaca QS. An-nisa ayat 19. Adegan ini mengajarkan kepada kita untuk selalu membaca Al-Qur'an karena setiap ayat atau kata yang kita baca bernilai kebaikan di sisi Allah. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Fathir ayat 29 yang artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan mereka mengharapkan perdagangan yang tidak akan merugi.”

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an adalah amal yang menghadirkan pahala berlipat dan menegaskan kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk. Adapun sabda Rasulullah yang artinya: "Rasulullah Saw bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an." (HR. Al-Baihaqi). Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akidah lingkup Iman kepada kitab Allah dengan cara membaca al-qur'an, sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Daud Ali dalam bukunya bahwa membaca Al-Qur'an termasuk dalam bentuk-bentuk ibadah.

NILAI AKHLAK

Akhlak kepada Allah

Bersyukur dengan mengucap *Alhamdulillah*

Nikmat tidak selalu berbentuk materi (uang, harta, benda, jabatan), melainkan berupa nikmat hidup, nikmat kesempatan, nikmat bernafas, kesehatan, keimanan, bisa makan minum dan banyak nikmat lainnya yang kadang dilupakan. Bersyukur bisa kita lakukan pada setiap kondisi, dalam kondisi lapang dan sempit, saat nikmat diberikan dalam keadaan lapang maka caranya bisa dengan bersedekah. Dan begitupun sebaliknya saat nikmat diturunkan dalam keadaan sempit dengan cara diuji. Ujian atau cobaan yang Allah berikan merupakan bentuk rasa cinta Allah kepada hambanya. Kalimat tahmid tidak hanya dapat diucapkan ketika berdzikir saja, tetapi bisa digunakan ketika kita mensyukuri nikmat yang dikaruniai oleh Allah SWT, dalam film ini rasa syukur ditunjukkan oleh tokoh Baiduri dalam dialog episode 12 menit 08:10.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Kahfi ayat 46 yang artinya: "Harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh merupakan lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." Dapat disimpulkan bahwa terbiasa mengucap *Alhamdulillah* adalah suatu akhlak yang baik bahkan termasuk ke dalam suatu amalan yang kekal. Yang mana kita bisa mengharapkan pahala dari amalan semudah itu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terkandung nilai akhlak terhadap Allah yaitu mengucap *alhamdulillah* (berdzikir). Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Anwar Rosihan dalam bukunya bahwa bahwa *dzikirullah* adalah bentuk implementasi akhlak hamba terhadap Allah SWT (Anwar, 2010). Sejalan dengan yang disampaikan Samsul Munir dalam bukunya

bahwa *dzikirullah* adalah termasuk dalam salah satu akhlak terpuji kepada Allah.

Merendahkan diri kepada Allah (*Tadharu*)

Tadharu bermakna merendahkan diri serendah-rendahnya pada hadapan Allah dengan hati yang tunduk, pasrah dan penuh pengakuan atas kelemahan diri. Sikap tersebut adalah ekspresi spiritual seorang hamba ketika dia menyadari bahwa seluruh kekuatan, keselamatan dan pertolongan datangnya dari Allah. Dalam film ini nilai *tadharu* terdapat pada dialog yaitu: "Maha Suci Allah, sesungguhnya aku termasuk orang zalim. Tiada tuhan yang berhak disembah selain kau." Ungkapan itu sangat jelas menunjukkan pengakuan seorang hamba tentang kelemahan dan kekhilafannya. *Tadharu* menjadi sifat yang dengannya mampu menjaga hubungan seseorang hamba dengan Allah, dengan sifat ini seseorang menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk yang hina dihadapan Allah (Anshori, 2024) Kalimat tersebut tidak hanya sekedar ucapan saja, melainkan refleksi dari hati yang sedang kembali kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan kesadaran akan kesalahannya.

Film ini mengajarkan kepada penonton bahwasanya kekuatan seorang hamba berasal dari kerendahan hatinya dihadapan Allah bukan berasal dari kehebatannya. Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akhlak terhadap Allah yaitu *tadharu*. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Muliati Sesady dalam bukunya bahwa *tadharu* adalah bentuk akhlak terpuji terhadap Allah. Begitu juga disampaikan oleh Samsul Munir bahwa *tadharu* termasuk dalam salah satu akhlak terpuji kepada Allah.

Akhlak kepada Rasulullah (Menuntut Ilmu)

Dalam adegan film ini terdapat dialog antara Hambali, Saifullah dan Baiduri yakni: "Hambli, ini Baiduri putri dari Bibi Kalsum, dia baru saja menyelesaikan studinya di Mesir." Dialog tersebut menggambarkan bahwa tokoh Baiduri adalah tokoh yang menempuh pendidikan tinggi hingga ke luar negeri. Penyelesaian studinya di Mesir negara yang dikenal sebagai pusat peradaban Islam yang merepresentasikan kuat terkait nilai akhlak terhadap Rasulullah dengan mengikuti anjurannya atau syariatnya. (Damayanti et al., 2022) Dalam Islam menuntut ilmu adalah wajib hukumnya, menuntut ilmu tidak hanya dapat meningkatkan kecerdasan berpikir namun dapat memperluas wawasan

agama dan membentuk kedewasaan. Tokoh Baiduri yang menyelesaikan studinya di Mesir menunjukkan bahwa dia memiliki tekad, komitmen dan kegigihan dalam menuntut ilmu hingga jauh ke Mesir. Sebagaimana hadist Rasulullah yang artinya: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah).

Hasil temuan penelitian yaitu adanya nilai akhlak yaitu akhlak *mahmudah* terhadap Rasulullah, karena menuntut ilmu adalah salah satu anjuran mengikuti syariatnya Rasulullah, hal ini didukung oleh Muliati Sesady dalam bukunya bahwa yang termasuk dalam akhlak terhadap Rasulullah salah satunya dengan mengikuti syariatnya yaitu menuntut ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya: “Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, kecuali para malaikat akan meletakkan sayap untuk menaunginya karena ia ridha terhadap apa yang dilakukannya.” (HR. Ahmad)

Akhlik kepada Keluarga (Menanyakan kabar orangtua)

Pada episode 4 menit 16:11 menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam lingkup akhlak *mahmudah* terhadap keluarga yaitu mengunjungi dan menanyakan kabar orang tua. Pada adegan terlihat bahwa Baiduri mengunjungi ayahnya sekaligus ingin menanyakan tentang bagaimana keadaan ayahnya Kunjungan Baiduri kepada ayahnya menggambarkan penghormatan dan kepedulian seorang anak kepada orang tuanya, walaupun dalam situasi keluarga yang sedang tidak harmonis. Sikap ini menunjukkan karakter seorang anak yang paham terhadap kewajibannya sebagai anak untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi. Ini mengajarkan kepada penonton untuk senantiasa menyayangi kedua orang tua selagi masih ada di dunia karena kita tidak pernah tau kapan kita akan berpisah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai pendidikan Islam lingkup akhlak kepada keluarga yaitu mengunjungi dan menanyakan kabar orang tua. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Samsul Munir bahwa akhlak terbagi menjadi akhlak *mahmudah* dan *mazmumah*. Kemudian didukung oleh Siti Rahmah dalam penelitiannya yang menyampaikan bahwa salah satu bentuk berbakti kepada orang tua adalah menyampaikan kabar dan menanyakan keadaan orang tua (Rahmah, 2021).

Akhlik kepada Sesama Manusia (Tolong menolong)

Kita hidup di dunia sebagai makhluk sosial sudah sewajarnya membutuhkan pertolongan dari orang lain. Selain meminta pertolongan dari Allah SWT, kita diperbolehkan meminta bantuan dari manusia. Adegan dalam film *Bidaah* yang termasuk tolong menolong adalah pada saat Baiduri mengantarkan Habibah dan mengizinkan Habibah untuk tinggal sementara waktu di rumahnya saat dia tidak punya tempat untuk pulang setelah diusir oleh suaminya. Berdasarkan adegan tersebut memberikan peringatan kepada kita untuk selalu tolong menolong kepada sesama manusia yang sedang baik atau dalam keadaan menghadapi masalah.

Adapun hadist Riwayat Muslim tentang keutamaan membantu sesama saudara yaitu: “Barang siapa melepaskan dari seseorang muslim suatu kesulitan di dunia, maka Allah akan melepaskannya kesulitan pada hari kiamat dan Allah senantiasa menolong hambaNya selama dia suka menolong saudaranya” (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Hadist tersebut dapat kita pahami bahwa Rasul memerintahkan supaya umatnya untuk membantu saudaranya apabila menghadapi kesulitan. Pertolongan dari Allah ketika diakhirat untuk semua hamba yang suka menolong saudaranya. Tolong menolong dapat kita pahami sebagai sikap persatuan dan rasa mempunyai, menumbuhkan saling ketergantungan yang menumbuhkan hubungan harmonis (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan adanya nilai akhlak *mahmudah* kepada sesama saudara yakni saling tolong menolong. Hal ini juga didukung oleh Rosihan Anwar yang menyebutkan bahwa salah satu contoh penerapan akhlak terhadap sesama manusia adalah saling tolong menolong. Begitu juga disampaikan oleh Samsul Munir dalam bukunya bahwa tolong menolong atau *taawun* adalah salah satu bentuk implementasi dari akhlak terpuji terhadap Masyarakat atau sesama manusia.

RELEVANSI DENGAN MATERI PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SMA

Iman kepada Allah, Iman kepada Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Qada dan Qadar, ketiga nilai tersebut relevan dengan materi kelas X bab II terkait “*Memahami*

hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan syu'abul iman (Taufik & Setyowati, 2021), nilai ini juga relevan dengan materi kelas XII bab II “*Indahnya kehidupan bermakna*” (Chozin & Untoro, 2022). Pada bab tersebut dibahas mengenai iman tidak akan terlepas dari adanya rukun iman yang 6 salah satunya iman kepada Allah. Selain itu Nilai iman kepada Rasulullah dan Iman kepada Qada dan Qadar memiliki relevansi yang kuat dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas X dalam bab “*Memahami Hakikat dan Mewujudkan Ketauhidan dengan Syu'abul Iman*.” (Taufik & Setyowati, 2021) Dalam syu'abul iman, mempercayai sabda Rasulullah termasuk ke dalam cabang iman yang berkaitan dengan niat, akidah, dan hati, sebab menerima hadis berarti menerima kebenaran wahyu yang disampaikan melalui Nabi. Peserta didik diajak memahami bahwa ketauhidan tidak hanya terkait aspek kepercayaan kepada Allah, tetapi juga ketaatan kepada Rasul-Nya sebagai penjelas risalah Ilahi.

Syahadat, syahadat dalam film *bidaah* selaras dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII BAB II materi kelas XII bab 2 tentang “*Keindahan hidup bermakna melalui hakikat Iman, Islam dan Ihsan*.” (Chozin & Untoro, 2022) Pada bab tersebut dijelaskan bahwa syahadat adalah fondasi dalam rukun Islam. Melalui syahadat, seorang muslim menyatakan keyakinan penuh kepada Allah SWT dan Rasulnya, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Shalat, shalat dalam film *bidaah* relevan dengan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X BAB II tentang “*Hakikat serta penerapan ketauhidan melalui syu'abul iman cabang-cabang iman (Syu'abul Iman)*” (Taufik & Setyowati, 2021), khususnya amalan anggota badan seperti shalat wajib dan sunnah. Shalat adalah wujud iman dalam bentuk perbuatan. Selain itu juga nilai shalat berkaitan dengan materi kelas X BAB IX tentang “*Penerapan al-kulliyatul al-khamsah dalam kehidupan sehari-hari (cara menjaga prinsip dasar hukum Islam)*” (Taufik & Setyowati, 2021) terutama aspek *hifzh ad-din* (menjaga agama) yang salah satu caranya adalah dengan menjaga shalat lima waktu.

Membaca Al-Qur'an, Nilai ibadah (membaca al-qur'an) memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti SMA kelas X bab II tentang “*Hakikat dan penerapan ketauhidan melalui syu'abul iman*” (Taufik & Setyowati,

2021) Dalam materi membahas bahwa ketauhidan tidak hanya dimanifestasikan dalam akidah, melainkan melalui cabang-cabang iman (*syu'abul iman*) yang salah satunya adalah iman dengan lisan, yakni salah satunya membaca Al-Qur'an.

Menuntut ilmu, Menuntut ilmu memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas X bab II membahas pemahaman hakikat serta penerapan ketauhidan melalui Syu'abul Iman. Dijelaskan bahwa salah satu ciri orang beriman adalah berjihad di jalan Allah, dan bagi pelajar bentuk jihadnya adalah dengan menuntut ilmu. Menuntut ilmu termasuk dalam cabang iman yang berhubungan dengan lisan dan juga perbuatan, karena ilmu adalah jalan untuk memahami perintah dan larangan Allah serta meneladani Rasulullah. Selain itu nilai ini juga relevan dengan materi kelas X bab IX tentang “*Al-kulliyatul al-khamsah*”, khususnya dalam menjaga akal (*hifzhu al-aql*). Menuntut ilmu adalah salah satu bentuk menjaga akal agar tetap sehat, cerdas dan diarahkan kepada kebaikan. Materi ini menegaskan bahwa pendidikan dan proses belajar mengajar adalah bagian penting dari penjaan akal.

Menanyakan kabar orang tua, nilai ini relevan dengan materi kelas X bab II tentang pemahaman “*Hakikat dan penerapan ketauhidan melalui Syu'abul Iman*.” (Taufik & Setyowati, 2021) Pada pembahasan syu'abul iman, dijelaskan cabang-cabang iman, termasuk dalam cabang iman dengan anggota badan. Adapun di sana berbakti kepada orang tua dan taat patuh kepada orang tua termasuk dalam cabang iman dalam dimensi perbuatan.

Syukur, Nilai syukur melalui ucapan *alhamdulillah* memiliki relevansi langsung dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas X, khususnya pada Bab II tentang pemahaman “*Hakikat dan penerapan ketauhidan melalui Syu'abul Iman*.” (Taufik & Setyowati, 2021) Pada pembahasan syu'abul iman, dijelaskan cabang-cabang iman, termasuk iman melalui lisan. Mengucapkan kata-kata thayyibah merupakan salah satu cabang iman yang paling dianjurkan, karena menjaga lisan mencerminkan kualitas iman seseorang. Syukur melalui kata *alhamdulillah* termasuk dalam amal salih yang mendekatkan seseorang kepada Allah serta memperkuat ketauhidan. Selain itu juga nilai syukur relevan dengan materi kelas XII Bab 2: “*Bukti Beriman: Memenuhi Janji, Mensyukuri Nikmat, Memelihara Lisan, Menutup Aib Orang Lain*.” (Rahman & Nugroho, 2021) Pada materi

tersebut dijelaskan bahwa syukur merupakan indikator keimanan yang mendalam, sedangkan menjaga lisan melalui kata-kata baik adalah ciri muslim yang taat. Adegan dalam film menampilkan kedua hal ini: syukur dan penggunaan ucapan baik (*alhamdulillah*), sehingga sangat relevan dengan kompetensi inti pembelajaran di tingkat SMA.

Tolong menolong. Nilai tolong menolong memiliki relevansi dengan materi PAI dan Budi Pekerti kelas X bab II yang membahas *Hakikat Ketauhidan serta penerapannya melalui konsep*

syu'abul iman (Taufik & Setyowati, 2021). Dalam cabang iman dijelaskan bahwa salah satu cabang iman yang berkaitan dengan perbuatan adalah melakukan kebaikan terhadap sesama, termasuk membantu, menolong dan meringankan beban orang lain. Tolong menolong merupakan bukti nyata dari keimanan seseorang yang tercermin dari tindakan nyata. Dengan demikian nilai tolong menolong dalam film sangat relevan sebagai contoh penerapan nilai akhlak yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1. Nilai Pendidikan Islam serta Relevansi

LINGKUP	ASPEK	Relevansi
Nilai Akidah	Iman kepada Allah (<i>Syhadat</i>)	Materi kelas X bab II
	Iman kepada Kitab Allah (Menyampaikan isi Al-Qur'an)	Materi kelas X bab II
	Iman kepada Rasul (Meyakini sabdanya)	Materi kelas X bab II
	Iman kepada Qada dan Qadar (Kematian)	Materi kelas X bab II
Nilai Ibadah	Ibadah <i>mahdhah</i> (Shalat)	Materi kelas X bab II dan IX
	Ibadah <i>ghairu mahdhah</i> (Membaca Al-Qur'an)	Materi kelas X bab II
Nilai Akhlak	Akhlak kepada Allah (bersyukur)	Materi kelas XII Bab 2
	Akhlak kepada Keluarga (menanyakan kabar orang tua)	Materi kelas X bab II
	Akhlak kepada Rasul (menuntut ilmu)	Materi kelas X bab II dan X bab IX
	Akhlak kepada sesama manusia (tolong menolong)	Materi kelas X bab II

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film *bidaah* mampu menyajikan nilai akidah (Iman kepada Allah dengan bentuk syahadat, Iman kepada Kitab Allah dengan bentuk menyampaikan isis Al-Qur'an, Iman kepada Rasul Allah dengan bentuk mengikuti syariat Rasulullah dan Iman kepada Qada dan Qadar dalam bentuk kematian), ibadah (Shalat dan berdoa) dan akhlak (Akhlak kepada Allah meliputi bersyukur, Akhlak kepada Rasul meliputi menuntut ilmu, akhlak kepada keluarga meliputi menanyakan kaar orang tuan dan akhlak kepada sesame manusia yaitu tolong menolong). Selain itu nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam film relevan dengan materi Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Tingkat SMA. Nilai akidah relevan dengan materi kelas X bab II terkait "*Memahami hakikat dan mewujudkan ketauhidan dengan syua'bul iman*", nilai ini juga relevan dengan materi kelas XII bab II "*Indahnya kehidupan bermakna*". Nilai ibadah (shalat) relevan dengan materi kelas X BAB II tentang "*Hakikat serta*

penerapan ketauhidan melalui syu'abul iman cabang-cabang iman (Syu'abul Iman).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2, keluarga dan teman-teman.

REFERENSI

- Aisyah, S. (2022). Media Pembelajaran Perspektif Pendidikan Agama Islam. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 2(2), 9–29. <https://doi.org/10.61456/tjie.v2i2.19>
- al Mahfani, M. K. (2006). *Keutamaan Doa dan Dzikir untuk Hidup Sejahtera*. PT Wahyumedia.
- Anshori, M. H. (2024). Konsep Tahdaru Dalam Tinjauan Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani Sebagai Pembentuk Karakter Manusia. *The Journal of Al-Qur'an and As-Sunnah Studies*, 4(1), 105–128.
- Anton, Fitriani, Afianti, N. R. N., & Fasyha, N. A. T. (2024). Menumbuhkan Jiwa Yang Tenang dengan Memahami Makna Qada

- dan Qadar Serta Mengetahui Tradisi Ziarah dalam Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 670–678.
- Anwar, R. (2010). *Akhlah Tasawuf* (R. Abd. Djaliel (ed.)). Pustaka Setia.
- Asbar, A. M., & Setiawan, A. (2022). Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah dan Al-Dharuriyat Al-Sittah sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 87–101.
- Azhari, D. S., & Mustapa. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278.
- Chozin, R., & Untoro. (2022). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII*. Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Damayanti, E., Susilawati, S., & Marjuni. (2022). Sejarah Pendidikan Islam di Mesir. *Journal of Islamic Education*, 4(2), 71–83.
- Daud Ali, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Kencana Prenada Media Group.
- Fadhillah, A. N., & Maulidya, A. (2025). Al-Qur ' an sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, dan Implementasinya. *Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 1(2), 1–11.
- Fanani, S. (2020). *Ibadah, Akhlak dan Muamalah*. PPAIK (Pusat Pengkajian Al-Islam keMuhammadiyah).
- Fatihahatun Nadliroh. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Akhlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(3), 23–30. <https://doi.org/10.61132/akhlah.v1i3.103>
- Harahap, K. S., & Husti, I. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spritual dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Jurnal of Islamic Education El Madani*, 1(2), 83–98.
- Julhadi, Susilawati, D., Rosa, S., Adriani, P., & Ganiem, L. M. (2022). *Metodologi penelitian pendidikan* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kasman. (2023). Pengertian Pendidikan Islam Secara Istilah (Terminologi). *Jurnal Pendais*, 5(1), 71–83. <https://jurnal.uit.ac.id/JPAIs/article/view/1377>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 4(1), 33–42.
- Khamsiatun, C. (2015). Urgensi Doa dalam Kehidupan. *Jurnal Studi Penelitian, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 1(1), 110–119.
- Martiansa, A. F., A, A. R. C., Irsyaduddin, A. J., & Ardhani, M. R. (2022). Konsep Takwa dan Iman Kepada Allah Serta Realisasinya dalam Kehidupan. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 8–16.
- Merliani, V. (2024). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Yang Terkandung Dalam Film 172 Days Karya Nadzira Shafa*. Skripsi, IAIN Curup.
- Nazir, M. (2005). *METODE PENELITIAN* (R. F. Sikumbank (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Nuri, E. (2025). Sinopsis Bidaah (Broken Heaven) Drama Malaysia: Pelecehan Perempuan Berkedok Agama. *Narasi TV*. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-bidaah-broken-heaven-drama-malaysia-pelecehan-perempuan-berkedok-agama>
- Rahmad Kartolo, M. S. H. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Film STIP dan Pensil Karya Ardy Octavinad. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 3, 10–16. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i3.1493>
- Rahmah, S. (2021). Akhlak dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Dkwah*, 20(2), 27–42.
- Rahman, A., & Nugroho, H. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI*. Pusat Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Saleh, S. (2017). *ANALISIS DATA KUALITATIF*. Pustaka Ramadhan.
- Sundahry, Muslim, F., Sulistiawan, A., Sawita, N., & Kusmana, A. (2023). Pengaruh Teknologi Digital Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 8(2), 410–418. <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/mp>
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/SMK kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., & Boari, Y. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Sepriano & Efitra (eds.); pp. 1–444). PT Senpedia Publishing Indonesia.

- Yahya, A. N., & Hidayat, F. (2025). *Siswa SD Pelaku Pelecehan Seksual di Bekasi Sering Nonton Film Dewasa*.
<https://megapolitan.kompas.com/read/2025/06/10/18160461/siswa-sd-pelaku-pelecehan-seksual-di-bekasi-sering-nonton-film-dewasa?page=all#page2>
- Yusnita, E. (2025). Problematika Guru PAI dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(2), 166–172.